

**DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN
USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN TERHADAP
PENDAPATAN ANGGOTA GABUNGAN
KELOMPOK TANI**
(Studi kasus: Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten
Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

HARYO SETIAJI
NIM. C2B008036

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Haryo Setiaji
NIM : C2B008036
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP
Judul Skripsi : **DAMPAK PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA
AGRIBISNIS PERDESAAN TERHADAP
PENDAPATAN ANGGOTA
GABUNGAN KELOMPOK TANI**
Dosen pembimbing : Prof. Drs. Waridin, MS., Ph.D

Semarang, 1 Oktober 2013
Dosen pembimbing,

(Prof. Drs. Waridin, MS., Ph.D)
NIP. 196202121987031024

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Haryo Setiaji
NIM : C2B008036
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP
Judul Skripsi : **DAMPAK PROGRAM
PENGEMBANGAN USAHA
AGRIBISNIS PERDESAAN TERHADAP
PENDAPATAN ANGGOTA
GABUNGAN KELOMPOK TANI**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 6 November 2013

Tim Penguji

1. Prof. Drs. Waridin, MS., Ph.D (.....)
2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, M.S (.....)
3. Dr. Hadi Sasana, SE, Msi (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Haryo Setiaji, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Pendapatan Anggota Gabungan Kelompok Tani”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Oktober 2013
Yang membuat pernyataan,

(Haryo Setiaji)

NIM : C2B008036

ABSTRACT

Bandungan is producing agricultural products with the most commodity varieties compared with other areas in district of Semarang. Banyukuning is one of the village in the district that have received and run the PUAP program (Rural Agribusiness Program), and owned the largest population of farmers, specifically for chilli farmers. PUAP program in Banyukuning managed and run by Farmers Group Association (Gapoktan) Guyub Makmur for revolving capital loan for its members.

This study aims to determine how the PUAP program progresses and knowing its impact on farmers' income. Data collection methods in this study is using direct interviews to the relevant parties and questionnaires. While data analysis method is using the Paired t-test and using the R / C ratio on the chilli hybrid farming after receiving PUAP capital loans

This study results showed all respondents used PUAP to increase their capital. The funds are used to purchase seeds and fertilizers. Testing distinction statistik R / C ratio of before and after PUAP indicate its value t worth -17,649 with significance of $0,000 < 0.05$. This means that there is a significant difference of R / C ratio on before and after puap where after puap R / C ratio PUAP greater than before.

Keywords: PUAP, Gapoktan Organizations, Farmers and Income

ABSTRAK

Kecamatan Bandungan adalah penghasil produk pertanian dengan jenis komoditas terbanyak dibandingkan dengan daerah lain di Kabupaten Semarang. Desa Banyukuning merupakan salah satu Desa di Kecamatan Bandungan yang telah menerima dan menjalankan program PUAP (Program Usaha Agribisnis Perdesaan), dan merupakan desa yang memiliki penduduk terbesar yang bermata pecaharian sebagai petani khususnya petani cabai. Dana bantuan PUAP di Banyukuning dikelola dan dijalankan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Guyub Makmur untuk pinjaman dana bergulir bagi para anggotanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program PUAP berlangsung dan mengetahui dampak program PUAP terhadap pendapatan petani sebelum dan sesudah program. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung terhadap pihak-pihak terkait dan penyebaran kuesioner. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Uji t berpasangan dan R/C ratio pada usahatani Cabai Hibrida setelah mendapat pinjaman modal PUAP.

Hasil penelitian menunjukkan semua responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya. Dana pinjaman tersebut digunakan untuk pembelian bibit dan pupuk. Pengujian perbedaan statistik R/C rasio sebelum dan sesudah PUAP menunjukkan nilai t sebesar -17,649 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari R/C rasio pada sebelum dan sesudah PUAP dimana sesudah PUAP R/C rasio lebih besar dibanding sebelum PUAP.

Kata kunci: PUAP, Organisasi Gapoktan, Petani dan Pendapatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala penyertaan, kasih setia serta kemurahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Pendapatan Anggota Gabunga Kelompok Tani” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dorongan dan doa baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih dan rasa hormat kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H Moh. Nasir, M.Si., Akt., Ph. D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Nenek Woyanti S.E., M. Si., selaku dosen wali yang telah memberikan segala bimbingan, arahan, dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. Waridin, MS., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan segala arahan, bimbingan, petunjuk, dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan IESP yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat berharga. Terutama untuk Bu Mayanggita Kirana, SE, MSi yang telah banyak membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan revisi.
5. Ibu Dra. Herwinarni Endah Mumpuni, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah yang telah membantu penulis dalam kemudahan memperoleh data.
6. Bapak Eko dan Bapak Edy selaku PPL dan pembimbing di lapangan.
7. Orang tua tercinta Bapak Ir. Djoko Prayitno dan Ibu Drh. Dwi Asih yang telah memberikan seluruh kasih sayang, doa, bimbingan, dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Kakak-kakaku tersayang, Keluarga Mas Satryo Aji, SH, MKn – Fransiska Prameisyati, SH, MKn. Keluarga Mas Anton Wahyu Hartono, SS - Satryani Kartika Ningrum, Shut. Keluarga Mas Bayu Seno Saputro ST, MSc - Aryani Praba Ningrum, ST, SPt, juga Keluarga Ir. Catur Wahyudi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Cahyaning Setya Utami beserta keluarga yang selalu setia menemani penulis, mendengar keluh kesah penulis dan tak pernah henti memberikan dukungan kepada penulis.
10. Teman-teman IESP'08 Teddy, Tresna, Dito, Fendi, Ardana Indra, Cahyo, Haris, Tyan, Anas, Riza, Arief, Wahyu, Tezar, Samsudyn, Azar, Marita, Diki, Isty, Iin, Lintan, Kety, Occa, Dita, Mahocca, sebagai teman seperguruan serta teman-teman IESP'08 lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih banyak atas semangat, suka-duka, kekompakan, tangis tawa yang kalian berikan, IESP'08 semoga selalu ceria.
11. Teman-teman GKJ Ungaran dan rumah, Hardika K Wiliasta, Hardika K Wilianto, Marvela, Keluarga Bapak Tarwi, Pulung, Hercules, Galih, Berliana, Mbak Citra, Boas, Cepot, Mesakh, Edo, Jony Aryanto dan Asmoro.
12. Teman-teman KKN Mayong Desa Tigajuru terkhusus untuk Heru.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, termasuk seluruh responden yang telah banyak membantu dalam memberikan data terimakasih atas segala bimbingan serta doanya.

Akhir kata, penulis berharap dengan selesainya skripsi ini dapat memberikan sumbang dan manfaat bagi rekan-rekan dan pembaca lainnya.

Semarang, 17 Oktober 2013

Haryo Setiaji
C2B008036

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan	14
1.4 Sistematika Penulisan	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	37
2.4 Roadmap/Alur Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Lokasi Penelitian	39
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	40
3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian	46
3.5 Metode Pengumpulan Data	47
3.6 Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2 Deskripsi PUAP dari Dinas Pertanian dan Peternakan Jawa Tengah	55
4.3 Deskripsi Usahatani Cabai Hibrida	57
4.4 Profil Gapoktan PUAP Guyub Makmur	61
4.5 Karakteristik Petani Responden	63
4.6 Analisis Usahatani Cabai Hibrida	67
4.7 Analisis Pendapatan Anggota Gapoktan Sebelum dan Sesudah PUAP	71
BAB V PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Keterbatasan	83
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Semarang Menurut Sektor/Subsektor Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2008-2011	3
Tabel 1.2 Setruktur Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2011.....	4
Tabel 1.3 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Di Jawa Tengah Tahun 2008-2011	5
Tabel 1.4 Produksi Tanaman Sayur-sayuran Di Kabupaten Semarang Tahun 2011	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 3.1 Definisi Oprasional Variabel	42
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Banyukuning Menurut Mata Pencaharian ...	54
Tabel 4.2 Sebaran Petani Responden Menurut Jenis Kelamin.....	63
Tabel 4.3 Sebaran Petani Responden Menurut Golongan Umur	64
Tabel 4.4 Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	64
Tabel 4.5 Jumlah Petani Responden Berdasarkan Kriteria Luas Lahan.....	66
Tabel 4.6 Jumlah Petani Responden Berdasarkan Lama Bertani	66
Tabel 4.7 Rincian Jumlah Biaya Tetap pada Usahatani Cabai Hibrida Sebelum dan Sesudah PUAP	71
Tabel 4.8 Rincian Jumlah Biaya Tidak Tetap pada Usahatani Cabai Hibrida Sebelum dan Sesudah PUAP.....	73
Tabel 4.9 Perubahan Alokasi Biaya Variabel Sesudah Program PUAP.....	75
Tabel 4.10 Rincian Jumlah Penrimaan Usahatani Cabai Hibrida Sebelum dan Sesudah PUAP.....	76
Tabel 4.11 Rincian Jumlah Pendapatan Usahatani Cabai Hibrida	77
Tabel 4.12 Nilai R/C pada Usahatani Cabai Hibrida.....	77
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik Perbedaan R/C Sebelum dan Sesudah PUAP.....	78
Tabel 4.14 Tabulasi Silang antara Umur dengan RC	79
Tabel 4.15 Tabulasi Silang antara Pengalaman Bertani dengan RC	80
Tabel 4.16 Tabulasi Silang antara Luas Lahan dengan RC	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Roadmap / Alur Pemikiran.....	38
Gambar 4.1 Mekanisme Penyaluran Dana BLM PUAP.....	56
Gambar 4.2 Proses Usahatani Cabai Hibrida.....	60
Gambar 4.3 Komponen Biaya Tetap.....	72
Gambar 4.4 Komponen Biaya Variabel.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A Kuesioner	88
Lampiran B Profil Responden	95
Lampiran C Biaya Usaha Tani Cabai Hibrida Sebelum PUAP	96
Lampiran D Biaya Usaha Tani Cabai Hibrida Sesudah PUAP	98
Lampiran E Penerimaan Usaha Tani Cabai Hibrida Sebelum PUAP	100
Lampiran F Penerimaan Usaha Tani Cabai Hibrida Sesudah PUAP	101
Lampiran G Pendapatan Usaha Tani Cabai Hibrida Sebelum PUAP	102
Lampiran H Pendapatan Usaha Tani Cabai Hibrida Sesudah PUAP	103
Lampiran I Nilai R/C Usaha Tani Cabai Hibrida Sebelum PUAP	104
Lampiran J Nilai R/C Usaha Tani Cabai Hibrida Sebelum PUAP	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang masih menghadapi permasalahan di bidang ekonomi. Beberapa masalah yang belum dapat diselesaikan oleh pemerintah adalah masalah kemiskinan dan pengangguran yang diakibatkan oleh bergesernya pembangunan sektor pertanian ke sektor industri. Menurut data BPS pada tahun 2011 sektor pertanian menyumbang 5.877.191 miliar rupiah dari total PDB nasional atas dasar harga konstan. Sektor pertanian terus berperan dalam perekonomian nasional melalui Produk Domestik Bruto (PDB), perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam rangka pengentasan kemiskinan dan penyediaan lapangan pekerjaan, mulai tahun 2008 Kementerian Pertanian melaksanakan Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat (Kementan, 2010). Sejak tahun 2008 dan 2009 PUAP ditingkat nasional telah dilaksanakan di 20.426 desa/Gapoktan sebagai pusat pertumbuhan agribisnis di pedesaan, diharapkan melalui Gapoktan PUAP dapat menumbuhkan tingkat keswadayaan masyarakat petani sesuai dengan kebijakan PNPM-Mandiri (Deptan, 2010). Gapoktan yang telah

mendapatkan bantuan modal usaha baik yang bersumber dari anggaran APBN maupun APBN-P sebanyak 20.426 desa/Gapoktan pada 33 provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Tengah.

Sektor pertanian Provinsi Jawa Tengah memberi sumbangan sebesar 72.862.985,73 terhadap total PDB sektor pertanian nasional. Oleh karena itu Sektor pertanian khususnya terus dipacu agar menjadi andalan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian. Program PUAP di Jawa Tengah pada Tahun 2008 dialokasikan sebanyak 1.092 desa/Gapoktan pada 29 Kabupaten dan 2 Kota, sedangkan tahun 2009 dialokasikan sebanyak 1.129 desa/Gapoktan yang tersebar di 29 Kabupaten dan 3 Kota. Dengan demikian sampai dengan 2009 di Jawa Tengah telah tersebar di 2.221 desa/Gapoktan pada 29 Kabupaten dan 3 Kota termasuk Kabupaten Semarang (BPTP Jawa Tengah, 2009).

Di Kabupaten Semarang sektor pertanian merupakan sektor penyumbang kontribusi terbesar ketiga terhadap struktur perekonomian daerahnya. Untuk lebih jelasnya, kontribusi masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Sektor/Sub Sektor Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Semarang
Tahun 2008 – 2011

No	Sektor/Sub Sektor	2008		2009		2010		2011	
		(juta rupiah)	(%)	(juta rupiah)	(%)	(juta rupiah)	(%)	(juta rupiah)	(%)
1	Pertanian	659.841,3	12,99	693.711,3	13,09	709.056,6	12,75	738.896	12,57
	1.1 Tanaman Pangan	380.324,8	7,49	401.283,2	7,57	396.869,5	7,14	431.696	7,35
	1.2 Perkebunan	55.144,6	1,09	56.465,2	1,07	51.389,0	0,92	39.717	0,68
	1.3 Peternakan	196.408,7	3,87	209.221,6	3,95	23.446,9	4,23	239.951	4,08
	1.4 Kehutanan	21.543,4	0,42	19.921,3	0,38	17.172,5	0,31	18.772	0,32
	1.5 Perikanan	6.419,7	0,13	6.820,0	0,13	8.178,7	0,15	8.761	0,15
2	Penggalian	6.187,1	0,12	6.454,5	0,12	6.816,0	0,12	6.852	0,12
3	Industri	2.375.116,8	46,76	2.467.388,8	46,55	2.585.786,9	46,50	2.729.084	46,44
4	Listrik, Gas dan Air	43.409,6	0,85	46.168,4	0,87	50.347,3	0,91	54.862	0,93
5	Konstruksi	186.358,7	3,67	191.825,8	3,62	206.231,0	3,71	225.432	3,84
6	Perdagangan, Rumah makan dan Hotel	1.099.624,6	21,65	1.143.056,6	21,56	1.210.039,3	21,76	1.274.426	21,68
7	Angkutan dan Komunikasi	111.501,0	2,20	115.643,8	2,18	119.697,4	2,15	128.240	2,18
8	Keuangan	173.828,4	3,42	186.583,2	3,52	198.497,4	3,57	207.481	3,53
9	jasa-jasa	423.136,2	8,33	448.891,0	8,49	474.080,0	8,53	511.911	8,71
	JUMLAH	5.079.003,7	100,00	5.300.723,4	100,00	5.560.551,9	100,00	5.877.191	100

Sumber: Kabupaten Semarang dalam angka, 2012

Distribusi PDRB menurut sektor atau lapangan usaha atas dasar harga konstan pada tahun 2011 menunjukkan peran-peran sektor ekonomi pada tahun tersebut. Tiga sektor utama: Sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restaurant serta sektor pertanian mempunyai peran sebesar 80,69 persen total perekonomian. Adapun 19,31 persen sisanya terbagi di 6 sektor lainnya. Ironisnya sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja namun dari sisi kontribusi terhadap PDRB masih di bawah sektor industri dan perdagangan, hal ini terlihat dari sisi penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 2008-2011 begitu dominan. Menurut data BPS Kabupaten Semarang pada tahun 2010 sektor pertanian merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak (34,20%), kemudian disusul sektor industri pengolahan (25,48%) dan perdagangan (17,97%). Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 struktur tenaga kerja menurut sektor ekonomi di Kabupaten Semarang :

Tabel 1.2
Struktur Tenaga Kerja Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2008-2011
Di Kabupaten Semarang
(Persen)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1	Pertanian	33,71	36,43	34,20	38,08
2	Industri pengolahan	23,74	21,68	25,48	21,20
3	Perdagangan	18,49	18,04	17,97	16,83
4	Jasa-jasa	10,96	12,04	9,97	10,55
5	Konstruksi	7,22	6,48	7,52	8,52
6	Transportasi dan komunikasi	4,74	4,05	3,13	2,95
7	Keuangan	0,89	0,79	1,54	1,40
8	Pertambangan	0,25	0,5	0,18	0,18

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2012

Berdasarkan pada Tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa struktur tenaga kerja menurut sektor ekonomi di Kabupaten Semarang khususnya pada sektor pertanian dari tahun 2008 sampai 2011 mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari persentase penyerapan tenaga kerja dimana pada tahun 2008 sektor pertanian menyerap 33,71% dari total tenaga kerjanya, naik menjadi 36,43% pada tahun 2009, pada tahun 2010 turun menjadi 34,20% dan naik lagi menjadi 38,08 % pada tahun 2011.

Secara implisit dapat dijelaskan bahwa tingkat produktivitas yang rendah serta penerimaan pendapatan yang sangat rendah terjadi di sektor pertanian menyebabkan jumlah penduduk miskin di perdesaan lebih besar dari perkotaan. Hal ini dapat dilihat Tabel. 1.3 berikut :

Tabel 1.3
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah
Tahun 2008-2011

Tahun	Jumlah penduduk miskin (ribu orang)		Persentase penduduk miskin (%)	
	Kota	Desa	Kota	Desa
2008	2.556,5	3.633,1	20,67	22,05
2009	2.420,9	3.304,8	15,41	19,89
2010	2.258,9	3.110,2	14,33	18,66
2011	2.176	3.080	14,67	17,56

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2012

Dilihat dari Tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar penduduk miskin di Jawa Tengah berada di daerah perdesaan, kebanyakan dari mereka menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang sebagian besar wilayahnya merupakan daerah perdesaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kemiskinan di Kabupaten Semarang mayoritas terjadi pada penduduk yang menggantungkan hidupnya pada

sektor pertanian. Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Berbagai program pembangunan dalam upaya penanggulangan kemiskinan telah dilaksanakan di Kabupaten Semarang dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, baik melalui pembangunan sektoral maupun program pembangunan lintas sektoral. Salah satu program jangka menengah (2005-2009) yang dicanangkan Departemen Pertanian adalah memfokuskan pada pembangunan pertanian perdesaan. Langkah yang ditempuh adalah melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di perdesaan. Melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007 dibentuk tim Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Program PUAP di Kabupaten Semarang merupakan program terobosan Departemen Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar sub sektor. PUAP berbentuk fasilitasi bantuan modal usaha petani anggota baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Program PUAP memiliki tujuan antara lain:

- (1) Untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.
- (2) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyelia mitra tani.

(3) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. 4) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan (Permentan/OT.140/2/2008:1).

Saat ini program PUAP di Kabupaten Semarang telah dilaksanakan dengan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 100 juta untuk setiap Gapoktan. Program PUAP di Kabupaten Semarang tahun 2008 dialokasikan di 13 kecamatan pada 33 desa/Gapoktan. Sedangkan pada 2009 dialokasikan di 14 kecamatan pada 48 desa/Gapoktan sehingga pada tahun 2009 telah dilaksanakan di 81 desa/Gapoktan pada 14 kecamatan.

Sektor pertanian khususnya hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang merupakan produk unggulan. Sayuran, tanaman hias dan buah-buahan hasil pertanian dari Kabupaten Semarang menjadi salah satu pemasok ke daerah-daerah sekitar khususnya Kota Semarang dan Kota Salatiga. Hal ini tidak mengherankan mengingat beberapa kecamatan termasuk sangat potensi untuk tanaman hortikultura. Beberapa kecamatan sangat potensi akan produk pertanian hortikultura diantaranya : Kecamatan Bandungan, Sumowono, Getasan dan Susukan dengan produk pertanian yang beragam. Khusus Kecamatan Bandungan hampir semua produk hortikultura banyak dihasilkan di daerah ini. Kondisi ini sangat didukung oleh topologi daerahnya yang berada di pegunungan/dataran tinggi sehingga udaranya sejuk dengan lahan pertanian yang subur sangat cocok untuk tanaman hortikultura (BPS Kabupaten Semarang, 2012).

Tabel 1.4
Produksi Tanaman Sayur-sayuran di Kabupaten Semarang Tahun 2011

	Kecamatan	Produksi Tanaman Sayuran per Komoditi (Kw)								
		Cabai Besar	Cabai Rawit	Kubis	Bawang Merah	Bawang Putih	Wortel	Ketimun	Tomat	Buncis
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Getasan	28.658	14.237	134.808	0	0	72.198	455	35.755	14.513
2	Tengaran	2.234	833	3.484	0	0	0	0	1.129	39
3	Susukan	2.694	1.428	0	541	0	0	8.070	8.635	200
4	Kaliwungu	0	1.676	0	0	0	0	1.700	462	0
5	Suruh	410	323	0	0	0	0	0	0	0
6	Pabelan	1.656	0	0	0	0	0	0	0	0
7	Tuntang	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	Banyubiru	3.244	200	17.595	479	0	1.920	0	1.724	734
9	Jambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Sumowono	49.319	458	44.520	0	0	30.060	2.260	53.319	18.164
11	Ambarawa	1.831	1.742	0	0	0	0	1.938	7.405	2.622
12	Bandungan	10.446	5.180	9.750	0	0	15.600	8.300	15.755	7.670
13	Bawen	500	172	0	0	0	0	110	465	75
14	Bringin	98	48	0	0	0	0	0	0	0
15	Bancak	0	0	0	423	0	0	0	0	0
16	Pringapus	97	29	0	0	0	0	0	451	0
17	Bregas	1.511	175	0	0	0	0	100	0	0
18	Ungaran Barat	146	174	0	0	0	0	0	0	0
19	Ungaran Timur	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2012

Tabel 1.4 Lanjutan

Kecamatan		Produksi Tanaman Sayuran per Komoditi (Kw)								
		Bawang Daun	Sawi/Petsai	Kacang Panjang	Terong	Labu Siam	Bayam	Seledri	Petai	Kangkung
(1)		(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
1	Getasan	38.899	80.791	0	0	31.437	0	1.473	27	0
2	Tengaran	0	3.170	0	1442	71	96	0	207	301
3	Susukan	200	2.8070	867	3.805	0	0	1.559	206	0
4	Kaliwungu	0	0	3.051	915	0	0	0	0	0
5	Suruh	0	0	394	0	0	0	0	92	0
6	Pabelan	0	0	1.083	0	0	0	0	1.415	0
7	Tuntang	0	0	0	0	0	0	0	945	0
8	Banyubiru	1.872	3.928	1.151	980	491	0	0	189	0
9	Jambu	484	491	0	0	0	0	0	18	0
10	Sumowono	38.659	55.546	0	13.869	26.614	0	0	0	0
11	Ambarawa	3.230	10.480	469	1.899	2.901	1.727	1.881	499	0
12	Bandungan	20.880	30.720	3.403	6.406	4.095	3.040	10.806	268	7.410
13	Bawen	1.110	6.300	565	660	0	535	210	428	1.990
14	Bringin	0	0	123	0	0	0	0	1.073	0
15	Bancak	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	Pringapus	0	0	29	105	0	0	0	2.341	0
17	Bregas	14.776	2.900	0	380	0	0	0	1.055	200
18	Ungaran Barat	0	0	235	260	0	0	0	707	0
19	Ungaran Timur	0	0	0	0	0	0	0	1.074	0

Sumber: BPS Kabupaten Semarang, 2012

Menurut Tabel 1.4 hampir semua produk sayuran dihasilkan oleh Kecamatan Bandungan, hanya beberapa yang tidak dihasilkan diantaranya bawang putih dan lobak. Dengan kata lain, Kecamatan Bandungan merupakan kecamatan dengan varians komoditas terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Semarang. Kecamatan Bandungan terdiri dari 10 kelurahan, yaitu Kelurahan/Desa Bandungan, Kelurahan/Desa Candi, Kelurahan/Desa Duren, Kelurahan/Desa Jetis, Kelurahan/Desa Kenteng, Kelurahan/Desa Mlilir, Kelurahan/Desa Jimbaran, Kelurahan/Desa Pakopen, Kelurahan/Desa Sidomukti dan Kelurahan/Desa Banyukuning. Dari kesepuluh desa tersebut penyaluran dana PUAP dilakukan melalui Gapoktan yang ada disana. Jumlah Gapoktan yang disahkan menjadi penyalur dana tersebut sebanyak lima Gapoktan.

Kecamatan Bandungan yang termasuk salah satu lokasi pelaksanaan PUAP, pada tahun 2008 program PUAP dialokasikan pada 2 desa/Gapoktan yaitu Desa Candi/Gapoktan “Prima Lestari” dan desa Bandungan/”Tani Lestari” sedangkan 2009 meliputi 3 desa/Gapoktan yaitu desa Milir/Gapoktan “Kendalisodo”, desa Banyukuning/Gapoktan “Guyub Makmur” dan desa Sidomukti/Gapoktan “Sidoguyub”. Program PUAP di Kecamatan Bandungan telah dilaksanakan dengan pemberian modal usahatani yang diterimakan sebesar Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) untuk setiap Gapoktan.

Desa Banyukuning merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandungan yang sudah melaksanakan program PUAP. Dana PUAP telah diterima pada tahun 2009 dan dikelola oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Guyub Makmur pada awal tahun 2010. Gapoktan Guyub Makmur terdiri dari 13

kelompok tani. Usaha produktif di Gapoktan Guyub Makmur adalah budidaya (*On-Farm*) yaitu tanaman pangan; hortikultura; peternakan; dan perkebunan; dan non-budidaya (*Off-Farm*) yaitu industri rumah tangga pertanian dan pemasaran hasil pertanian skala mikro (bakulan, dll). Menurut data monografi desa tahun 2011, jumlah penduduk Desa Banyukuning yang bermata pencaharian sebagai petani merupakan yang terbesar di Kecamatan Bandungan, yaitu sebesar 2.326 jiwa dan sebagian besar dari mereka merupakan petani cabai. Penelitian ini akan difokuskan pada usaha produktif dibidang budidaya (*On-Farm*) khususnya usahatani cabai. Hal ini dikarenakan pemanfaatan dana PUAP lebih di prioritaskan bagi petani yang usaha produktifnya di bidang budidaya (*On-Farm*).

Pemanfaatan dana PUAP di Kabupaten Semarang dialokasikan untuk pembelian sarana produksi kegiatan pertanian yang meliputi pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan dan lain sebagainya serta juga digunakan untuk simpan pinjam. Namun pemanfaatan dana tersebut dikhawatirkan digunakan oleh petani tidak pada tempatnya atau terjadi penyimpangan penggunaan dana tersebut. Adanya isu mengenai penyimpangan dana PUAP dikarenakan pandangan para petani bahwa program BLM-PUAP merupakan program bagi-bagi uang. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu evaluasi mengenai pemanfaatan dana PUAP yang disalurkan melalui Gapoktan serta pengaruh program PUAP tersebut terhadap pendapatan petani.

Kehadiran program PUAP di Kabupaten Semarang dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani karena program ini pada dasarnya memberikan bantuan penguatan modal bagi petani. Bantuan modal

usaha yang disalurkan melalui Gapoktan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha yang mendukung pendapatan rumah tangga petani sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga.

1.2 Perumusan Masalah

Sumber modal bagi pembiayaan dan modal pertanian dapat diperoleh dari lembaga bank dan non bank. Namun, sebagian besar petani belum bisa mengakses sumber modal tersebut karena adanya keterbatasan dan ketidakmampuan petani untuk memenuhi persyaratan yang diajukan oleh pihak bank. Adanya keterbatasan dan ketidakmampuan petani dalam mengakses sumber modal dikarenakan tidak adanya titik temu antara petani sebagai debitor dan bank sebagai pihak kreditor.

Di sisi debitor, karakteristik dari sebagian besar petani yakni masih belum menjalankan bisnisnya dengan prinsip-prinsip manajemen modern, tidak atau belum memiliki badan usaha resmi, keterbatasan aset yang dimiliki, memiliki lahan yang sempit, bermodal rendah, minim teknologi serta jumlah tenaga kerja yang banyak. Sementara itu, di sisi kreditor sebagai lembaga pemodal menuntut adanya kegiatan bisnis yang dijalankan dengan prinsip-prinsip manajemen modern, izin resmi serta adanya jaminan. Relatif tingginya tingkat bunga kredit perbankan, prosedur persyaratan yang relatif sulit untuk dipenuhi serta tidak adanya jaminan merupakan faktor penyebab petani menjadi tidak *bankable* atau kesulitan mengakses kredit bank.

Desa Banyukuning merupakan desa yang memiliki penduduk terbesar bermata pencaharian sebagai petani di Kecamatan Bandungan. Namun, keterbatasan modal membuat usahatani yang mereka jalankan kurang maksimal.

Keterbatasan modal yang dimiliki petani akan berdampak pada jumlah produksi yang diperoleh, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pendapatan petani.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka diperlukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagaimana Profil Gapoktan PUAP di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana Dampak Program PUAP terhadap Pendapatan Anggota Gapoktan di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Profil Gapoktan PUAP di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis Dampak program PUAP pada Pendapatan Anggota Gapoktan PUAP di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak Dinas Pertanian serta Badan Penyuluhan Pertanian mengenai dampak program pengembangan usaha agribisnis perdesaan (PUAP) terhadap pendapatan anggota Gapoktan, di Kecamatan Bandungan.

2. Bagi Gapoktan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap

perkembangan Gapoktan di Kecamatan Bandungan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi yang memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa.

4. Bagi Masyarakat

Memberi gambaran terhadap masyarakat tentang cara mengelola dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah, sehingga bermanfaat bagi kepentingan bersama.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Merupakan bagian pendahuluan yang berisi; latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II Telaah Pustaka

Merupakan telaah pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang digunakan.

BAB III Metode Penelitian

Merupakan metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, analisis jenis dan sumber data, prosedur

pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB IV Hasil dan Analisis

Merupakan hasil dan analisis yang meliputi diskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran atas dasar penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ekonomi Pembangunan

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Definisi lain dari pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (Irawan dan M. Suparmoko, 2002:5).

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijakan yang komprehensif, baik ekonomi maupun non ekonomi. Sasaran pembangunan ekonomi menurut Todaro dalam Suryana (2000: 6), minimal ada tiga, yaitu: (1) Meningkatkan persediaan dan pemerataan bahan pokok; (2) meningkatkan taraf hidup; dan (3) memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial. Sedangkan model pembangunan ekonomi menurut Suryana (2000: 63), yaitu pembangunan ekonomi yang berorientasi pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan, dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Umumnya pembangunan selalu diikuti dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai pembangunan (Suryana, 2000: 5). Pertumbuhan ekonomi lebih melihat kepada target, tetapi pembangunan melihat prosesnya. Istilah perkembangan ekonomi digunakan secara bergantian dengan istilah pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan jangka panjang. Konsumsi pangan antar daerah dan sebagai sektor non basis jika hanya bertujuan memenuhi kebutuhan konsumsi pangan di daerah pengembangannya.

2.1.2 Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan ekonomi (Arsyad,1999: 298). Lebih lanjut, Arsyad menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternative, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan di daerah.

Setiap usaha pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama, yaitu meningkatkan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat harus menggunakan sumber-sumber daya yang

diperlukan untuk merancang pembangunan perekonomian daerah (Arsyad, 1999: 298).

Strategi pembangunan daerah, menurut Arsyad (1999: 176), dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) Strategi pengembangan fisik atau lokalitas; (2) Strategi pengembangan dunia usaha; (3) Strategi pengembangan sumber daya manusia; dan (4) Strategi pengembangan ekonomi masyarakat.

2.1.3 Teori Ekonomi Pertanian

Ekonomi pertanian merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dengan ilmu pertanian, sebagai suatu ilmu yang mempelajari, membahas serta menganalisis pertanian secara ekonomi, atau ilmu ekonomi yang diterapkan pada pertanian (Moehar Daniel, 2002: 8). Lebih lanjut, (Moehar Daniel, 2002: 9) menjelaskan bahwa ditinjau dari segi keberadaan dan fungsinya, ekonomi pertanian diharapkan dapat berperan aktif dan sangat dibutuhkan dalam upaya pembangunan pertanian. Hubungan sinergis antara dan pertimbangan tidak hanya dari segi teknis saja, tetapi juga harus mencakup sosial dan ekonominya. Ilmu ekonomi menempatkan sektor pertanian atau basis sumberdaya alam sebagai landasan utama pembangunan ekonomi suatu bangsa.

Ekonomi pertanian dapat dibagi dalam empat topik utama, (Moehar Daniel, 2002: 18). yaitu : (1) masalah dalam ekonomi pertanian; (2) faktor produksi; (3) faktor pendukung dan (4) eksistensi pertanian Indonesia saat ini.

1. Masalah Dalam Ekonomi Pertanian.

Masalah utama dalam ekonomi pertanian adalah tenggang waktu yang

cukup lebar dalam proses produksi, biaya produksi, tekanan jumlah penduduk dan sistem usahatani. Pada sektor pertanian, tenggang waktu dalam proses produksi sangat tergantung pada komoditas yang diusahakan. Biaya untuk proses produksi pertanian harus tersedia setiap saat, sementara tidak semua petani, terutama petani yang mempunyai lahan sempit dapat menyediakan biaya dengan tepat, baik tepat waktu maupun jumlah.

2. Faktor produksi

Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Pengertian tanah disini tidak terbatas pada wujud nyata tanah saja, tetapi juga dikandung arti media atau tempat dimana usaha tani dilakukan. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak faktor yang harus diperhatikan, misalnya luasnya, topografinya, kesuburan, keadaan fisiknya, dan lingkungannya. Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan takaran dalam penggunaan masukan. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau jenis teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan kegagalan atau rendahnya hasil yang diterima.

3. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam kelancaran usaha pertanian antara lain kelembagaan, kemitraan, dan kebijaksanaan. Keberadaan kelembagaan menjadi topik utama dalam ekonomi pertanian, karena fungsinya yang cukup menentukan, terutama dalam memperlancar area masukan dan keluaran. Secara resmi, kelembagaan dibedakan menjadi dua bagian nyata, yaitu kelembagaan pemerintah

dan kelembagaan bukan pemerintah. Aspek kelembagaan adalah sangat penting, tidak hanya dari segi pertanian saja, tetapi juga dari segi ekonomi perdesaan sebagai basis perekonomian negara agraris. Selain keberadaan kelembagaan, faktor pendukung lain, yang diperlukan dalam struktur ekonomi pertanian adalah infrastruktur atau kebijakan pengadaan sarana prasarana, aturan, dan kemitraan. Kebijakan pemerintah daerah / pemerintah setempat juga dibutuhkan untuk mendukung pembangunan pertanian daerah dan pembangunan pertanian nasional.

4. Eksistensi pertanian Indonesia saat ini.

Sampai sekarang, tampaknya sektor pertanian masih merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan lebih dari separuh penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional telah berhasil secara nyata meningkatkan penyediaan bahan pangan, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor nonpertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan. Saat ini, pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berkembang secara dinamis pada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategi tersebut, serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkannya, maka pembangunan pertanian lebih difokuskan pada komoditas-komoditas unggulan yang dapat bersaing di pasar domestic maupun internasional. Untuk memberdayakan keunggulan Indonesia sebagai negara agraris dan maritim, maka Departemen Pertanian beserta departemen

terkait sedang mempromosikan pembangunan system dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi (Moehar Daniel, 2002 : 18-28).

2.1.4 Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

a. Definisi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Menurut Departemen Pertanian (2009) PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

b. Tujuan Program Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP)

Tujuan utama program pengembangan usaha agribisnis perdesaan antara berdasarkan pedoman PUAP adalah untuk :

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyedia mitra tani.
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan usaha agribisnis.
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

c. Sasaran Program PUAP

Adapun sasaran yang diharapkan dari program PUAP adalah :

1. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.524 desa miskin atau

tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa

2. Berkembangnya 10.524 Gapoktan atau Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
3. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani miskin, petani atau peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani;
4. Berkembangnya usaha pelaku agribisnis yang mempunyai usaha harian, mingguan maupun musiman.

2.1.5 Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani

Menurut Departemen Pertanian (2009), kelompok tani diartikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri dari petani dewasa (pria atau wanita) maupun petani taruna (pemuda atau pemudi), yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Departemen Pertanian (2009) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu wilayah administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier. Menurut Syahyuti (2007: 22), Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan

pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya. Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi- fungsi lainnya serta memiliki peran penting terhadap pertanian.

2.1.6 Kelembagaan

Setiap masyarakat hidup dalam bentuk dan dikuasai oleh lembaga-lembaga tertentu. Yang dimaksudkan lembaga adalah organisasi atau kaidah-kaidah, baik formal maupun informal yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat dalam kegiatan rutin sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Lembaga-lembaga dalam masyarakat desa ada yang bersifat asli dari adat istiadat yang turun temurun tetapi ada pula yang baru diciptakan baik dari dalam maupun luar masyarakat desa (Mubyarto, 1995:51).

Lembaga-lembaga yang ada di sektor pertanian dan perdesaan sudah mengalami berbagai zaman. Sehingga banyak lembaga yang sudah lenyap tetapi timbul juga lembaga-lembaga baru yang sesuai dengan iklim pembangunan pertanian dan perdesaan. Suatu lembaga yang hidup sekarang, ada yang merupakan suatu lembaga baru, tetapi mungkin juga merupakan suatu lembaga yang sudah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Mubyarto, 1995:51).

2.1.7 Konsep Usahatani

Usahatanis adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat (Abd. Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti, 2007:158).

Menurut Soekartawi (2002:1), ilmu usahatani biasa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output).

Ditinjau dari segi pembangunan hal terpenting mengenai usahatani adalah dalam usahatani hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam susunannya, untuk memanfaatkan periode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien.

2.1.8 Pengertian Pendapatan

Pada akhirnya panen petani akan menghitung beberapa hasil bruto yang diperolehnya. Semuanya kemudian di nilai dalam uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani, hasil ini dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya untuk biaya usaha tani seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah membersihkan rumput, dan biaya panen. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih atau keuntungan

Menurut Boediono (1998:70) pendapatan adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimiliki kepada sektor produksi. Pendapatan usahatani adalah hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan/*revenue*) di kurangi dengan biaya (pengorbanan/*cost*) yang harus di keluarkannya (Mubyarto,1995:68).

Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penjualan produk tanaman. Tujuan utama dari analisis pendapatan adalah menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan kegiatan usaha yang akan datang dari perencanaan atau tindakan (Soeharjo dan Patong 1973:88).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Koko Prihartono

Koko Prihartono (2009) dalam penelitiannya mengenai Dampak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Tabung Barat, Propinsi Jambi. Menurut penelitian ini, Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Seberang Kota memiliki karakteristik sebagai lembaga sosial ekonomi perdesaan yang memiliki struktur kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi. Masing-masing jabatan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama penting. Jumlah Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Seberang Kota sebanyak tiga Gapoktan terdiri dari: Gapoktan Hasil Berkah; Gapoktan cahaya murni; dan Gapoktan Rizki Usaha Berdua. Pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan sebelum dan sesudah

adanya PUAP berdasarkan indikator organisasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Gapoktan itu sendiri. Pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan dalam menyalurkan dana BLM-PUAP ke anggotanya dapat dilihat dari kriteria keefektifan penyalurannya.

Penyaluran BLM-PUAP dapat dikatakan sudah efektif karena tiga dari kriteria efektivitas penyaluran telah memenuhi kategori efektif (persentase tunggakan, tingkat bunga dan jangkauan pinjaman). Dari ketujuh indikator kinerja Gapoktan, dapat diinformasikan bahwa hanya terdapat tiga indikator kinerja Gapoktan yang memiliki pengaruh terhadap perubahan pendapatan anggota Gapoktan yakni: indikator keterlibatan anggota dalam penyusunan rencana bersama; dan indikator adanya aktivitas pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan anggota maupun pengurus. Jadi tanggapan para responden dengan adanya program PUAP adalah bahwa sebagian besar responden ingin melakukan pinjaman kembali karena mereka merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Rata-rata pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sesudah menerima BLM-PUAP mengalami peningkatan.

2. Andi Suci Anita dan Salawati

Penelitian Andi Suci dan Salawati mengenai analisis pendapatan penerima bantuan langsung masyarakat-pengembangan usaha agribisnis perdesaan (BLM-PUAP) di Kabupaten Barito Kuala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan BLM-PUAP di Kabupaten Barito Kuala, membandingkan pendapatan antara penerima dengan yang tidak menerima bantuan BLM-PUAP dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penerima bantuan

BLM-PUAP. Metode analisis data menggunakan pengujian statistik t_{hitung} untuk membandingkan tingkat pendapatan peserta yang menerima dan tidak menerima bantuan BLM-PUAP.

Hasil dari penelitian andi Suci dan Salawati menunjukkan bahwa mayoritas responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya. Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Ratarata pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan setelah menerima BLMPUAP mengalami perubahan peningkatan.

3. Mariyah

Mariyah meneliti mengenai pengaruh bantuan pinjaman langsung masyarakat terhadap pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Kabupaten Penajam Paser. Pengambilan contoh dilakukan dengan metode membandingkan antara petani padi sawah penerima BPLM dan bukan penerima BPLM. Model dan metode analisis data dalam penelitian ini adalah peran BPLM terhadap permodalan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Evaluasi pelaksanaan program BPLM dilakukan dengan analisis *importance* dan *performance*. Pengujian terhadap perbedaan pendapatan antara petani contoh penerima BPLM dan bukan penerima BPLM digunakan uji t.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa BPLM berperan sebagai dana tambahan dengan jumlah yang relatif kecil terhadap permodalan usahatani padi sawah di Kabupaten Penajam Paser. Program BPLM berpengaruh positif dan nyata terhadap peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani padi

sawah di Kabupaten Penajam Paser, serta memberikan pengaruh imbas kepada petani bukan penerima BPLM dalam hal penggunaan input riil yang belum optimal.

4. Decky Wenno

Penelitian Decky Weno menganalisis pendapatan petani jagung peserta Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan di Kabupaten Nabire. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani yang menggunakan dana bantuan PUAP dan non PUAP, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung. Data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif yaitu berupa uraian dan penjelasan disertai tabulasi data, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung digunakan model regresi berganda Dummy sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_1 + \beta_4 X_4 + D + e$$

Selanjutnya digunakan metode Ordinary least square (OLS) dari analisis regresi akan diperoleh koefisien regresi dari masing-masing variabel. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model digunakan uji R^2 .

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan petani yang menerima bantuan PUAP lebih besar dari petani non PUAP. Status petani berpengaruh positif terhadap pendapatan, sedangkan jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani. Biaya usahatani menjadi lebih besar karena memanfaatkan tenaga kerja luar yang diupah.

5. Letty Fudjaja

Penelitian ini menganalisis dampak BLM-PNPM MP 2008 terhadap pendapatan wanita tani di Kelurahan Bontolebang, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber dan tingkat pendapatan wanita tani sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM-PNPM MP. Untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum dan sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP, maka digunakan analisis komparasi, yakni analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan suatu keadaan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat pendapatan sebelum dan sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP, maka digunakan analisis secara deskriptif kuantitatif. Tingkat pendapatan dibagi menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum memperoleh dana BLM-PNPM MP adalah usahatani sayuran dan pegawai honorer, namun setelah memperoleh dana bantuan, berdagang (non usahatani) menjadi pilihan sebagai sumber pendapatan baru. Setelah memperoleh dana BLM-PNPM MP jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya dikategorikan rendah menjadi berkurang dari 20 orang (66,70%) menjadi 19 orang (63,30%) dan sebaliknya jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya yang di kategorikan tinggi mengalami peningkatan dari 10 orang (33,30%) menjadi 11 orang (36,70%). Secara keseluruhan terlihat adanya peningkatanpendapatan sebesar 8,70%.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun/ Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	ko Prihartono mpak Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan	Mngidentifikasi karakteristik Gapoktan PUAP di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Sebrang Kota. Menganalisis pengaruh program PUAP terhadap kinerja Gapoktan PUAP di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Sebrang Kota. Menganalisis dampak program PUAP dilihat dari pendapatan anggota Gapoktan PUAP di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Sebrang Kota.	Untuk mengidentifikasi dampak PUAP terhadap pendapatan anggota Gapoktan digunakan Uji-t statistik.	Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif dan terbanyak berada pada kisaran umur 26-50 tahun. Penerima BLM-PUAP yang berprofesi sebagai petani sebagian besar berpendidikan rendah yakni hanya sampai Sekolah Dasar (SD) dan rata-rata telah berkeluarga. Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Ratarata pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan setelah menerima BLMPUAP mengalami perubahan peningkatan. Hal tersebut dibuktikan melalui uji t-hitung terhadap perubahan pendapatan yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan nyata dari pendapatan responden petani sebelum dan setelah adanya PUAP.

2.	<p>Andi Suci Anita, dan Umi Salawati</p> <p>Analisis Pendapatan Penerima Bantuan Langsung Masyarakat- Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM- PUAP) Di Kabupaten Barito Kuala</p>	<p>Tujuan penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui gambaran umum pelaksanaan Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kab. Barito Kuala. - Membandingkan tingkat pendapatan penerima dengan yang tidak menerima BLMPUAP. - Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penerima Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) 	<p>Metode analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gambaran umum pelaksanaan Bantuan Langsung Masyarakat-Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (BLM-PUAP) di Kab. Barito Kuala dianalisis secara deskriptif. - Membandingkan tingkat pendapatan peserta yang mengikuti program dengan yang tidak mengikuti program BLM-PUAP dilakukan pengujian statistik thitung dengan rumus : $= \frac{B1 - B2}{\frac{S}{n} + \frac{S}{n}}$ <p>: Nilai rata-rata dari pendapatan</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyaluran BLM-PUAP dapat dikatakan sudah efektif karena tiga dari kriteria efektivitas penyaluran telah memenuhi kategori efektif (persentase tunggakan, tingkat bunga dan jangkauan pinjaman). - Pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan dalam menyalurkan dana BLMPUAP ke anggotanya dapat dilihat dari kriteria keefektivan penyalurannya. Penyaluran BLM-PUAP dapat dikatakan sudah efektif karena tiga dari kriteria efektivitas penyaluran telah memenuhi kategori efektif (persentase tunggakan, tingkat bunga dan jangkauan pinjaman). - Mayoritas responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya. Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut. Ratarata pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan setelah menerima BLMPUAP mengalami perubahan peningkatan.
----	---	---	---	--

			<p>petani yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan BLMPUAP.</p> <p>S_1^2 dan S_2^2: Simpangan baku pendapatan yang dibandingkan; pendapatan peserta yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan BLMPUAP.</p> <p>n_1 dan n_2: Jumlah sampel yang dibandingkan petani yang mendapatkan dan yang tidak mendapatkan BLMPUAP</p>	
3.	<p>Mariyah</p> <p>Pengaruh Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat Terhadap Pendapatan Dan</p>	<p>Tujuan penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui peran dana BPLM terhadap permodalan petani padi sawah penerima BPLM di Kabupaten PPU. - Mengetahui faktor - faktor pelaksanaan 	<p>Metode Anaisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - BPLM terhadap permodalan dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. <p>Evaluasi pelaksanaan program BPLM dilakukan dengan</p>	<p>Hasil Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - BPLM berperan sebagai dana tambahan dengan jumlah yang relatif kecil terhadap permodalan usahatani padi sawah di Kabupaten PPU. - Faktor-faktor program BPLM yang masih harus diperbaiki tingkat kinerjanya adalah variabel sosialisasi program BPLM, pelatihan dan pendampingan penyuluh, dan tingkat

	<p>Efisiensi Usahatani Padi Sawah Di Kabupaten Penajam Paser</p>	<p>BPLM yang harus diperbaiki.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui pengaruh program BPLM terhadap tingkat produksi dan pendapatan petani padi penerima BPLM di Kabupaten PPU. - Mengetahui tingkat efisiensi usahatani padi sawah di Kabupaten PPU dan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi. 	<p>analisis <i>importance</i> dan <i>performance</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Model empiris fungsi produksi <i>stochastic frontier</i> Cobb-Douglas yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan pada persamaan berikut: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 D_1 + e^{(8)}$ <p>..... (3.1)</p> <p>Dimana :</p> <p>Y = jumlah total produksi padi (kg gabah kering panen) X1 = luas lahan usahatani padi sawah (ha) X2 = jumlah benih padi (kg)</p>	<p>perguliran dana pada kelompok lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Program BPLM berpengaruh positif dan nyata terhadap peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani padi sawah di Kabupaten PPU, serta memberikan pengaruh imbas kepada petani bukan penerima BPLM dalam hal penggunaan input riil yang belum optimal. - Rata-rata petani padi sawah di daerah penelitian efisien secara teknis, tetapi belum efisien secara alokatif dan ekonomis dengan nilai rata-rata efisiensi yang dicapai secara berturut-turut 0,93, 0,68, and 0,63. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pencapaian efisiensi teknis adalah pendapatan total, <i>dependency ratio</i>, dan BPLM. Petani penerima BPLM mencapai tingkat efisiensi usahatani lebih tinggi dibandingkan petani bukan penerima BPLM.
--	--	---	---	---

			<p>X3 = pupuk N (kg) X4 = pupuk P (kg) X5 = pupuk K (kg) X6 = tenaga kerja (keluarga + buruh + ternak + mesin) (HOK) D1 = variabel <i>dummy</i> untuk BPLM (D1 = 1 jika petani penerima BPLM D1 = 0 jika petani bukan penerima BPLM) eg = error, dimana $eg = vi - ui$, $vi = a$ <i>symmetric, normally distribute random error</i> $ui = a$ <i>one-sided error term</i> ($ui \leq 0$)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis Efisiensi Teknis dan Inefisiensi. - Analisis Efisiensi Alokatif dan Ekonomis. 	
4.	<p>Decky Wenno</p> <p>Analisis Pendapatan Petani Jagung Peserta Program</p>	<p>Tujuan penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis perbedaan pendapatan petani jagung yang menerima bantuan PUAP dan yang non 	<p>Metode analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data yang telah didapatkan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif. - Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor 	<p>Hasil penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan petani yang menerima bantuan PUAP lebih tinggi daripada petani non PUAP. - Status petani berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. - Jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif

	<p>Pengembang Usaha Agribisnis Perdesaan Di Kabupaten Nabire</p>	<p>PUAP. - Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung.</p>	<p>yang memoengaruhi pendapatan petani digunakan model regresi berganda Dummy: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + D + e$ <p>Dimana: Y: Pendapatan petani jagung β_0: konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel bebas. X_1: Upah tenaga kerja. X_2: Harga benih. X_3: Harga pupuk X_4: Harga petisida. D: Dummy untuk status petani jagung. ($D=1$: menerima, $D=0$: swadana) e eror. (kesalahan pengganggu) - Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel digunakan uji R^2. - Untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji F. - Untuk membuktikan adanya pengaruh dari</p> </p>	<p>terhadap pendapatan jagung. Biaya usahatani menjadi lebih tinggi karena memanfaatkan tenaga kerja luar yang diupah.</p>
--	--	---	---	--

			masing-masing variabel tersebut digunakan Uji t statistik.	
5.	<p>Letty Fudjaja</p> <p>Analisis Dampak BLM-PNPM MP 2008 Terhadap Sumber-Sumber Pendapatan Wanita Tani</p>	<p>Tujuan penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meng-analisis sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum dan sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP. - Mengetahui tingkat pendapatan wanita tani sebelum dan sesudah memperoleh dana BLM-PNPM MP. 	<p>Metode analisis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis komparasi, yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan membandingkan suatu keadaan sebelum dan sesudah memperoleh bantuan. - Analisis deskriptif kuantitatif, untuk mengetahui pendapatan sebelum dan sesudah menerima dana BLM-PNPM MP. 	<p>Hasil penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber-sumber pendapatan wanita tani sebelum memperoleh dana BLM-PNPM MP adalah usahatani sayuran dan pegawai honorer, namun setelah memperoleh dana bantuan, berdagang (non usahatani) menjadi pilihan sebagai sumber pendapatan baru. - Setelah memperoleh dana BLM-PNPM MP jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya dikategorikan rendah menjadi berkurang dari 20 orang (66,70%) menjadi 19 orang (63,30%) dan sebaliknya jumlah wanita tani yang tingkat pendapatannya yang di kategorikan tinggi mengalami peningkatan dari 10 orang (33,30%) menjadi 11 orang (36,70%). Secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan pendapatan sebesar 8,70%.

2.3 Kerangka Berfikir

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kabupaten Semarang merupakan program terobosan Kementerian Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta subsektor. Keberlanjutan program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sangat ditentukan pada keberhasilan pengelolaan dana tersebut oleh lembaga pelaksana yang dipercaya untuk mengelola dana tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan PUAP yaitu dengan mengukur dan menilai dampak dari program PUAP serta perannya dalam meningkatkan pendapatan usaha pertanian hingga pada akhirnya mampu mensejahterakan para petani di perdesaan. Pengelolaan dan pencapaian tujuan dari program PUAP (peningkatan pendapatan usaha) juga dipengaruhi oleh karakteristik Gapoktan sebagai pelaksana program PUAP. Pelaksanaan program PUAP perlu dievaluasi untuk menilai apakah ada dampak yang berarti dari pemanfaatan dana bantuan tersebut. Penilaian dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan PUAP, salah satunya dengan mengukur tingkat pendapatan anggota Gapoktan PUAP sebelum dan sesudah adanya program PUAP tersebut.

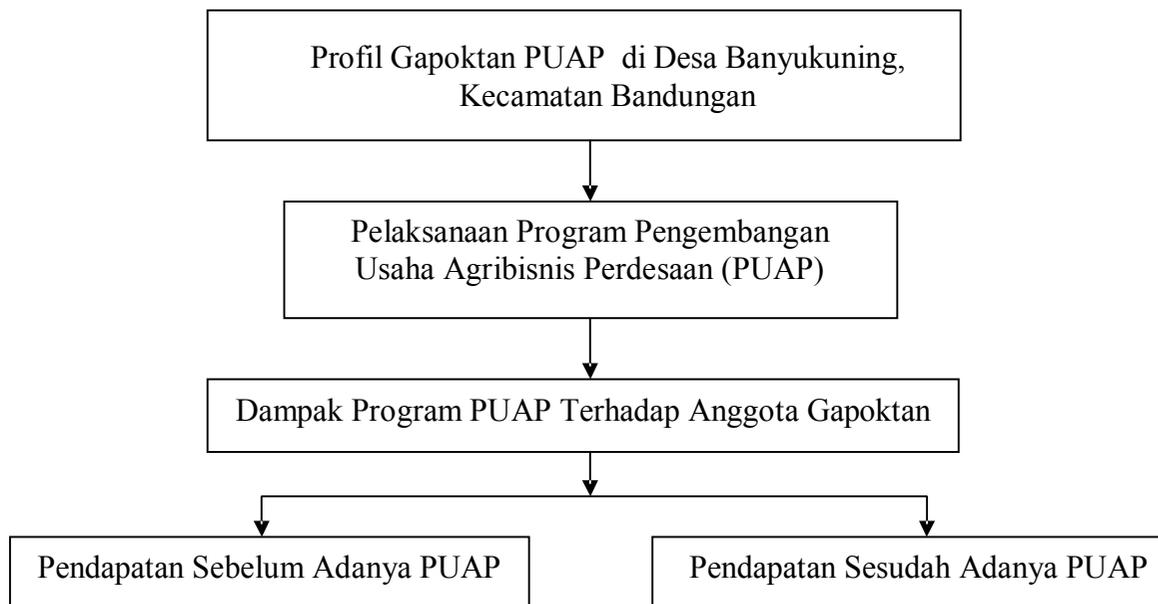
Untuk memperjelas proses penelitian yang akan dilaksanakan perlu disusun alur penelitian mengenai konsepsi tahap-tahap penelitiannya. Alur penelitian dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Adapun alur penelitian dari masalah yang diteliti dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1
ROADMAP (ALUR PEMIKIRAN)

Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi profil Gabungan kelompok tani di kecamatan Bandung.

2. Menganalisis dampak program PUAP terhadap pendapatan anggota gabungan kelompok tani.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu secara sengaja, berdasarkan pra survey yang dilakukan dengan tujuan-tujuan penelitian. Daerah ini diangkat menjadi daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data sekunder yang diperoleh, Desa Banyukuning merupakan desa yang telah menerima dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dan telah mengusahakan dan mengembangkan dana tersebut melalui Gapoktan Guyub Makmur untuk kegiatan agribisnis para anggotanya. Selain itu Desa Banyukuning merupakan desa yang memiliki penduduk bermata pencaharian sebagai petani terbesar di Kecamatan Bandungan. Sebagian besar petani Banyukuning merupakan petani cabai.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini populasinya adalah anggota Gapoktan Guyub Makmur yang telah memanfaatkan dana PUAP untuk usahatani budidaya cabai Hibrida pada tahun 2012. Sebanyak 37 anggota Gapoktan Guyub Makmur melakukan usahatani cabai Hibrida.

3.2.2 Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Gapoktan Guyub Makmur yang telah memanfaatkan dana PUAP untuk usahatani budidaya cabai Hibrida pada tahun 2012. Jumlah anggota Gapoktan yang melaksanakan usahatani cabai Hibrida sebanyak 37 orang petani. Seluruh populasi anggota Gapoktan Guyub Makmur yang melaksanakan usahatani cabai Hibrida dijadikan objek penelitian. Pengambilan keputusan berkaitan dengan jumlah objek penelitian tersebut didasarkan pada jumlah populasi yang hanya berjumlah 37 petani saja.

Kenyataannya ketiga puluh tujuh petani tidak semuanya melakukan usahatani cabai Hibrida sebagai komoditas utama. Ada 3 orang petani yang menjadikan tanaman cabai Hibrida hanya sebagai tanaman selingan saja. Tanaman cabai Hibrida hanya ditanam dalam jumlah yang lebih sedikit di samping tanaman buncis.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas, jumlah populasi yang dijadikan objek penelitian berkurang. Jumlah objek penelitian menjadi 34 orang petani, dimana semuanya merupakan petani yang menanam cabai Hibrida sebagai komoditas utamanya.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel

Variabel penelitian adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 116). Menurut M Nasir (1998), definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Dalam menyusun penelitian ilmiah diperlukan strategi atau

langkah-langkah yang benar sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dimaksudkan supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawaban secara ilmiah, untuk memahami apa yang dimaksud dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa variabel yang diteliti antara lain:

Tabel 3.1
Definisi Oprasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Difinisi Oprasional	Satuan Pengukuran	Sumber
1.	Profil Gapoktan	- Tahun Pendirian - Modal - Jumlah Poktan - Kegiatan	- Tahun awal berdiri Gapoktan - Modal awal yang dimiliki Gapoktan - Jumlah kelompok tani - Kegiatan Gapoktan setelah adanya PUAP	-	Wawancara pengurus Gapoktan
2.	Karakteristik responden anggota Gapoktan penerima PUAP	- Usia - Jenis kelamin - Tingkat pendidikan - Kepemilikan lahan - Luas lahan	- Umur responden - Jenis kelamin responden - Lamanya menempuh pendidikan - Hak milik lahan yang digarap - Besarnya luas lahan yang digarap	- Tahun - Laki-laki=1, wanita=0 - Tahun - Tahun	Wawancara responden
3.	Pemanfaatan pinjaman PUAP	- Besar pinjaman - Waktu pengembalian - Bunga pinjaman - Besarnya cicilan tiap bulan - Kegunaan pinjaman modal	- Jumlah nominal yang dipinjam - Jangka waktu pelunasan pinjaman - Besarnya bunga pinjaman tiap bulan - Nominal yang harus dibayarkan tiap bulan - Penggunaan dana pinjaman	- Rupiah - Bulan - Persen (%) - Rupiah	Wawancara responden
4.	Produksi	- Jenis Cabai - Lama panen - Hasil panen - Harga	- Jenis cabai yang diproduksi - Waktu yang dibutuhkan mulai tanam-panen - Jumlah total cabai yang dipanen - Harga jual cabai	- Bulan - Kilogram - Rupiah	Wawancara responden

5.	Biaya	<ul style="list-style-type: none"> - Bibit - Pupuk - Pestisida - Alat - Perlengkapan - Bunga Pinjaman - Tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Besarnya nominal yang dikeluarkan untuk membeli bibit 1 musim tanam - Besarnya nominal yang dikeluarkan untuk membeli pupuk 1 musim tanam - Besarnya nominal yang dikeluarkan untuk membeli pestisida 1 musim tanam - Biaya penyusutan alat-alat yang digunakan - Biaya sewa alat - Besarnya nominal yang dikeluarkan untuk membeli perlengkapan (Bambu, plastik mulsa, kapur dolmit dan tali) - Besarnya nominal yang dikeluarkan untuk bunga pinjaman modal - Besar upah tenaga kerja yang dikeluarkan 1 musim tanam 	<ul style="list-style-type: none"> - Rupiah 	Wawancara responden
-----------	--------------	---	--	--	----------------------------

3.3.1 Profil Gapoktan PUAP di Kecamatan Bandungan

Profil Gapoktan PUAP dengan indikator sebagai berikut :

1. Tahun Pendirian Gapoktan

Tahun berdiri dalam uraian penelitian ini adalah tahun mulai beroperasi, yaitu pertama kali unit kegiatan Gapoktan.

2. Modal Awal Gapoktan

Modal awal adalah salah satu faktor dalam mendirikan Gapoktan, tanpa modal yang mencukupi dari para anggotanya kegiatan Gapoktan tidak dapat berjalan dengan baik.

3. Jumlah Kelompok Tani Gapoktan

Setiap Gapoktan terdiri dari beberapa gabungan kelompok tani. Kelompok tani merupakan kumpulan orang-orang tani atau petani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

4. Kegiatan Gapoktan

Kegiatan Gapoktan sesudah adanya Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

3.3.2 Pendapatan anggota Gapoktan di Kecamatan Bandungan

Variabel ini dijabarkan dalam sub variabel :

1. Jumlah dan pemanfaatan dana PUAP

Penggunaan pinjaman dana yang diperoleh dari pengelolaan dana BLM-PUAP oleh tiap Gapoktan. Batas maksimal pinjaman yang bisa dilakukan oleh anggota sudah ditentukan oleh pengurus Gapoktan. Pemanfaatan dana ini hendaknya digunakan untuk peningkatan kegiatan usahatani. Satuan untuk mengukur biaya tersebut ditetapkan dalam bentuk nominal uang rupiah.

2. Biaya usahatani

Total biaya terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variabel cost). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, yang termasuk biaya tetap sewa alat pertanian, biaya penyusutan peralatan, dan bunga pinjaman. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya tidak tetap adalah biaya bibit, pupuk, pestisida tenaga kerja dan angsuran pinjaman. Satuan untuk mengukur biaya tersebut ditetapkan dalam bentuk nominal uang rupiah.

3. Produksi usahatani

Produksi usahatani merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi dihitung

berdasarkan jumlah panen (kg) yang dihasilkan oleh petani dalam satu musim waktu tanam.

4. Pendapatan bersih atau keuntungan usahatani

Keuntungan dapat diketahui dengan menghitung total penjualan dikurangi total biaya produksi dalam satu musim tanam. Satuan untuk mengukur keuntungan tersebut ditetapkan dalam bentuk nominal uang rupiah.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden berupa wawancara atau kuisioner dari beberapa petani (anggota Gapoktan) dan pengurus Gapoktan PUAP. Responden dalam penelitian ini adalah petani (anggota Gapoktan) yang telah menerima bantuan PUAP tahun 2010. Pengambilan data primer dilakukan untuk memperoleh data serta mencocokkan keadaan yang sebenarnya antara program PUAP dengan perubahan jumlah pendapatan anggota Gapoktan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kantor atau instansi pemerintah yang terkait dengan masalah penelitian meliputi BPS Jawa Tengah, BPS Kabupaten Semarang, Dinas Pertanian Kabupaten Semarang dan BPTP Jawa Tengah. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari penelusuran kepustakaan, internet dan literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan data

sekunder dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh beberapa hal-hal yang berkaitan dengan Program PUAP.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni dengan metode wawancara langsung terhadap pihak-pihak terkait dan penyebaran kuisisioner .

3.5.1 Wawancara dengan Panduan Kuesioner

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dan jawaban – jawaban responden dicatat secara sistematis (Hasan, 2002). Wawancara dilakukan secara berstruktur dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data dengan mempelajari atau meneliti dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis serta arsip-arsip lainnya yang sesuai dengan penelitian. (Arikunto, 2006)

3.6 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah terlebih dahulu agar data-data tersebut lebih sederhana dan rapi sehingga dalam penyajiannya nanti memudahkan peneliti untuk kemudian dianalisis. Tahap pengolahan data meliputi editing, tabulasi dan analisis. Setelah tahap editing dan tabulasi selesai dilakukan, tahap selanjutnya

adalah analisis. Tahap analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif.

3.6.1 Identifikasi Karakteristik Gapoktan PUAP

Mengidentifikasi karakteristik dari Gapoktan PUAP dapat dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan, meringkas, menyajikan dan mendeskripsikan data sehingga memberikan informasi yang berguna (Nisfiannoor, 2009). Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakteristik Gapoktan PUAP Guyub Makmur, Desa Banyu Kuning, Kecamatan Bandungan berdasarkan hasil perolehan kuisisioner.

3.6.2 Analisis Usaha

Dampak program PUAP terhadap pendapatan anggota (petani) Gapoktan dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan petani sebelum adanya program PUAP dengan pendapatan setelah adanya program PUAP. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dampak program PUAP terhadap pendapatan usahatani anggota Gapoktan Guyub Makmur. Analisis pendapatan usahatani ini dilakukan pada satu musim tanam yaitu pada musim tanam sebeluadanya program PUAP dan pada musim tanam setelah adanya program PUAP.

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara total penerimaan usahatani dan total biaya usahatani. Menurut Budiono (1998: 95) pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Total penerimaan atau pendapatan kotor usahatani adalah *output* produksi usahatani dikalikan harga *output*, menurut Boediono (1998: 95) penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total penerimaan usahatani

P = Harga produk usahatani (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani (Kg)

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Dalam penelitian ini biaya tetap adalah biaya penyusutan barang dan bunga pinjaman. Perhitungan nilai penyusutan dilakukan dengan metode garis lurus dimana formulasinya sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{-----}}{1}$$

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan, yang termasuk biaya tidak tetap adalah biaya bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan sewa alat. Biaya usahatani adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya

tidak tetap. Menurut Boediono (1998: 95) Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut

:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

3.6.3 Analisis R/C

Salah satu cara mengetahui kelayakan dan kemajuan usaha adalah dengan menggunakan angka R/C (Return Cost Ratio), yaitu perbandingan antara penerimaan dalam nilai uang dengan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usaha yang tersebut. (Soekartawi, 2002). Perhitungan R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TP}{(Bt + Btt)}$$

Dimana :

TP : Total penerimaan usahatani cabai

Bt : Biaya tetap usahatani cabai

Btt : Biaya tidak tetap usahatani cabai

Kriteria pengujian :

- Jika R/C ratio > 1, maka usahatani cabai menguntungkan dan layak diusahakan.
- Jika R/C ratio < 1, maka usahatani cabai tidak menguntungkan dan tidak layak diusahakan

3.6.4 Uji t Berpasangan

Uji t berpasangan dimaksudkan untuk membandingkan antara pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sesudah adanya Program PUAP, akan dilakukan dengan uji statistik t-hitung untuk berpasangan (Walpole, 1995). Formulasinya sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{d} - d_0}{s_d / \sqrt{n}}; \quad db = n - 1$$

Dimana :

$\bar{d} - d_0$ = Rata-rata tingkat pendapatan sesudah ada dana pinjaman
sebelum ada dana pinjaman

Sd = Standar deviasi

n = Jumlah observasi

db = Derajat bebas

Untuk menguji perbedaan pendapatan anggota Gapoktan sebelum dan sesudah mendapatkan dana pinjaman BLM-PUAP digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Level of signifikan (α) = 0,05 dan $t (\alpha/2; n-1)$
2. Kriteria Uji :
 - Ho ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}, db = n-1, \alpha = 0,05$
 - Ho diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}, db = n-1, \alpha = 0,05$
3. Perhitungan nilai t
4. Kesimpulan : H_0 diterima atau ditolak